Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

PERAN AGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER *AKHLAQUL KARIMAH*: TINJAUAN PUSTAKA TENTANG NILAI-NILAI HUMANISTIK DI KALANGAN SISWA SEKOLAH DASAR ISLAM

Fatkhatun Nikmah[1], Isro Laily[2], Fiantika Yuni Rosayanti[3], Munaeroh[4], Ely Mufidah[5]
[1,2,3,4,5] UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan
[1]fatkhatun.nikmah24065@mhs.uingusdur.ac.id,
[2]isro.laily24031@mhs.uingusdur.ac.id,
[3]fiantika.yuni.rosayanti24064@mhs.uingusdur.ac.id,
[4]munaeroh24071@mhs.uingusdur.ac.id, [5]ely.mufidah@uingusdur.ac.id.

ABSTRACT

Religious education plays a crucial role in shaping students' character and moral conduct (akhlaqul karimah) from the elementary school level. Instilling religious values focuses not only on religious understanding but also on fostering behaviors that reflect noble character and humanistic values in daily life. This article aims to analyze the role of religion in shaping noble character through the internalization of humanistic values among students in Islamic elementary schools. The study employs a literature review method, examining relevant scholarly sources—such as journal articles, books, and prior research—that address religious education, character education, noble character, and humanistic values. The findings indicate that religion serves as a foundation for instilling values such as honesty, responsibility, compassion, care, tolerance, patience, and respect for others. These values are internalized through religious instruction, teachers acting as role models, the cultivation of positive behavioral habits, religious activities, and support from both family and school environments. Humanistic values integrated with religious teachings help students develop a character that is not only religious but also socially conscious and capable of building positive relationships with others. Thus, religious education plays a strategic role in shaping noble character through a consistent and sustainable process of value internalization.

Keywords: *religion; noble character (akhlaqul karimah); character, humanistic values; Islamic elementary school students.*

ABSTRAK

Pendidikan agama tentunya memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa sejak usia sekolah dasar. Penanaman nilai-nilai agama tidak hanya berorientasi pada pemahaman keagamaan, tetapi juga pada pembentukan perilaku yang mencerminkan akhlaqul karimah serta nilai-nilai humanistik dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran agama dalam membentuk karakter akhlaqul karimah melalui internalisasi nilai-nilai humanistik pada siswa Sekolah Dasar Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti artikel jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang membahas pendidikan agama, pendidikan karakter,

akhlaqul karimah, serta nilai-nilai humanistik. Hasil kajian menunjukkan bahwa agama berperan sebagai landasan dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, kepedulian, toleransi, kesabaran, dan sikap menghargai sesama. Internalisasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui pembelajaran agama, keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, kegiatan keagamaan, serta dukungan lingkungan keluarga dan sekolah. Nilai-nilai humanistik yang terintegrasi dengan ajaran agama dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Dengan demikian, pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter akhlaqul karimah melalui proses internalisasi nilai yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Kata kunci: agama; akhlaqul karimah; karakter; nilai humanistik; siswa sekolah dasar Islam.

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kebebasan dalam menentukan arah kehidupannya, baik dalam aspek jasmani maupun rohani. Dimensi rohani berkaitan dengan kebutuhan manusia untuk membangun hubungan spiritual sepanjang kehidupannya, yang memiliki keterkaitan erat dengan kepercayaan dan agama. Dalam konteks tersebut, agama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia karena berperan dalam membentuk pola kehidupan, sikap, serta perilaku individu berdasarkan keyakinan yang dianutnya (Daksanugraha et al., 2025). Kecenderungan manusia terhadap agama semakin terlihat ketika menghadapi berbagai persoalan kehidupan, seperti kesulitan, musibah, maupun bencana. Kondisi tersebut mendorong manusia untuk mencari pertolongan dan menggantungkan harapan kepada kekuatan yang diyakini Mahakuasa (Efendy, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap agama tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan aspek spiritual, tetapi juga berhubungan dengan kebutuhan manusia akan pedoman dalam memahami kehidupan, menentukan sikap, dan mengarahkan perilakunya. Oleh karena itu, agama memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia karena dapat menjadi landasan spiritual sekaligus moral dalam membentuk individu yang memiliki nilai, sikap, dan perilaku yang baik.

Landasan moral yang diberikan agama tercermin melalui berbagai

nilai yang mengarahkan manusia dalam menentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Agama menjadi salah satu sumber prinsip moral yang memberikan pedoman bagi manusia dalam membedakan serta menentukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan (Rahman, 2019, sebagaimana dikutip dalam Daksanugraha et al. (2025). Ajaran keagamaan mendorong penerapan berbagai nilai positif, seperti kejujuran, kasih sayang, kesederhanaan, dan sikap memaafkan, yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter serta perilaku yang berintegritas. Nilai-nilai tersebut perlu dihayati dan diwujudkan dalam perilaku nyata karena akhlaqul karimah pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai kebaikan, tetapi juga dengan kemampuan mengaktualisasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan manusia menjadi salah satu proses penting dalam membentuk pribadi yang mencerminkan akhlak terpuji atau akhlaqul karimah.

Nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran agama perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak berhenti pada pemahaman secara konseptual, tetapi berkembang menjadi karakter dan perilaku nyata. Dalam konteks pendidikan Islam, proses tersebut berkaitan erat dengan pembentukan akhlaqul karimah yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi fitrah serta diarahkan untuk berkembang menuju kematangan moral dan spiritual (Idris & Zasebagaimana dikutip dalam Ayunda Siregar et al. (2025). Pembentukan akhlaqul karimah juga memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai humanistik karena keduanya menekankan penghargaan terhadap manusia, pengembangan potensi diri, hubungan sosial yang positif, serta tanggung jawab dalam kehidupan bersama. Pendekatan humanistik dalam pendidikan memberikan ruang kepada peserta didik untuk berkembang secara aktif melalui proses pembelajaran yang bermakna, penghargaan terhadap diri, komunikasi positif, dan refleksi terhadap perkembangan dirinya (Zamzami & Putri, 2024). Dengan demikian, internalisasi nilai agama melalui pembentukan akhlaqul karimah tidak hanya berorientasi pada

hubungan spiritual manusia dengan Tuhan, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku yang menghargai, peduli, serta bertanggung jawab terhadap sesama manusia.

Dimensi humanistik dalam akhlaqul karimah tercermin melalui perilaku yang menempatkan penghargaan terhadap martabat manusia dan hubungan sosial yang harmonis sebagai bagian dari pengamalan nilai agama. Nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, toleransi, menghargai orang lain, kerja sama, dan tanggung jawab sosial merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan kepedulian terhadap sesama serta kemampuan individu dalam membangun hubungan yang positif. Dalam perspektif pendidikan humanistik, manusia dipandang sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang secara utuh melalui pengalaman belajar yang memberikan ruang bagi pengembangan aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral (Sumantri et al., 2019). Pandangan tersebut sejalan dengan kajian Zamzami & Putri, (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam memberikan perhatian terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh melalui pengalaman belajar yang bermakna, keterlibatan aktif, serta lingkungan yang mendukung perkembangan karakter. Selain itu, pendekatan humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga dapat digunakan untuk mendukung internalisasi nilai akhlaqul karimah melalui proses pembelajaran yang memperhatikan aspek personal, sosial, dan moral peserta didik (Jaedi et al., 2024). Dengan demikian, nilai humanistik dalam akhlaqul karimah tidak hanya berkaitan dengan pengembangan potensi individu, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap yang mampu menghargai, peduli, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap sesama dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai-nilai keislaman menjadi salah satu upaya penting untuk mengarahkan peserta didik agar tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai keislaman yang mencakup religiusitas, toleransi, sikap menghormati, kesantunan,

kepedulian, dan tanggung jawab dapat menjadi landasan dalam pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh (Yaqinah & Jazilurrahman, 2025). Proses tersebut tidak berlangsung secara instan, melainkan membutuhkan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten serta keteladanan dari guru dan lingkungan pendidikan. Razikin et al. (2026) menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan, budaya positif di sekolah, dan keteladanan guru dapat menjadi sarana untuk menginternalisasikan nilai akhlakul karimah sehingga nilai yang dipelajari tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi tercermin dalam perilaku peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Nisa dan Ma'arif (2026) menegaskan bahwa internalisasi akhlaqul karimah memerlukan strategi yang holistik melalui pembiasaan spiritual, pemberian motivasi moral, pendekatan personal-emosional, serta kolaborasi antarpihak di lingkungan sekolah. Dengan demikian, keberhasilan penanaman nilai keislaman sangat berkaitan dengan bagaimana nilai tersebut dihadirkan secara konsisten dalam proses pendidikan dan kehidupan peserta didik, sehingga dapat menjadi dasar bagi terbentuknya karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter melalui internalisasi nilai agama dalam pendidikan telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian terdahulu. (Victorynie et al., 2020) mengkaji pendidikan karakter religius pada sekolah dasar Islam dengan menekankan pentingnya lingkungan pendidikan dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Selanjutnya, (Handayani & Sholihah, 2025) menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah dapat menjadi sarana untuk memperkuat karakter religius peserta didik, sedangkan (Dharin, 2025) mengkaji pengembangan karakter melalui pendidikan Aqidah Akhlak pada sekolah dasar Islam. Pada aspek yang berkaitan dengan nilai humanistik-religius, (Indriani et al., 2026) membahas transformasi nilai humanistik-religius dalam pendidikan karakter pada sekolah dasar Islam yang mencakup kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan toleransi. Sementara itu, (Susanto, 2018) menekankan pentingnya pendidikan Islam yang bersifat substantif agar pemahaman keagamaan tidak

berhenti pada aspek formal, tetapi diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Pandangan tersebut diperkuat oleh Salmadatu, (2024) yang menunjukkan bahwa keterpaduan nilai humanistik dan religius dalam pendidikan Islam dapat mendukung pembentukan pribadi yang bermoral dan berakhlakul karimah. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai agama, karakter religius, akhlak, dan nilai humanistik telah dikaji dalam berbagai konteks pendidikan. Namun, kajian yang secara khusus mensintesiskan agama sebagai landasan nilai, akhlaqul karimah sebagai bentuk aktualisasi nilai agama, dan nilai humanistik sebagai wujud perilaku dalam kehidupan sosial peserta didik Madrasah Ibtidaiyah masih perlu diperdalam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji keterkaitan antara nilai agama, pembentukan akhlaqul karimah, dan nilai humanistik pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah melalui kajian literatur.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara nilai agama, pembentukan akhlaqul karimah, dan nilai humanistik dalam kehidupan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran agama dalam membentuk akhlaqul karimah yang berorientasi pada nilai-nilai humanistik pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah melalui kajian literatur. Kajian ini secara khusus diarahkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai agama yang mendasari pembentukan akhlaqul karimah, menganalisis keterkaitannya dengan nilai-nilai humanistik, serta mengkaji penerapannya dalam pembentukan karakter peserta didik pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai agama sebagai landasan pembentukan karakter yang tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga pada pengembangan sikap kemanusiaan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur *(literature review).* Studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan cara membaca, memahami, mencatat, mengumpulkan, dan menganalisis

berbagai sumber penelitian yang berkaitan dengan topik yang dikaji (Wildan Alvian Prastya et al., 2024). Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dan pemahaman yang lebih mendalam berdasarkan hasil penelitian dan pemikiran yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Studi literatur juga dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengidentifikasi permasalahan, memperkuat landasan teori, serta menemukan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber pustaka yang relevan dengan pembahasan mengenai implementasi nilai agama dan humanistik dalam pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Sumber data yang digunakan berupa jurnal ilmiah, buku, artikel penelitian, prosiding, skripsi, tesis, serta sumber dari internet yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Penelusuran sumber dilakukan melalui berbagai database dan mesin pencarian ilmiah dengan menggunakan kata kunci yang sesuai dengan topik penelitian, seperti nilai agama dalam pendidikan, nilai humanistik, pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, pendidikan humanis-religius, dan implementasi nilai agama dalam pembelajaran.

Sumber yang digunakan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu memiliki keterkaitan dengan topik penelitian, berasal dari sumber yang dapat dipercaya, memiliki informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, serta mengutamakan literatur yang diterbitkan dalam beberapa tahun terakhir. Literatur terdahulu tetap digunakan apabila memiliki teori atau konsep dasar yang masih relevan dengan pembahasan. Pemilihan sumber secara selektif dilakukan agar informasi yang diperoleh dapat mendukung pembahasan dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan nilai agama dan nilai humanistik dalam pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi sumber, membaca dan memahami isi literatur, kemudian mencatat informasi yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Informasi yang telah dikumpulkan selanjutnya dikelompokkan berdasarkan tema pembahasan,

seperti konsep nilai agama, konsep nilai humanistik, bentuk implementasi nilai agama dalam pembelajaran, penerapan nilai humanistik dalam pendidikan, serta peran guru dan lingkungan pendidikan dalam menanamkan kedua nilai tersebut kepada peserta didik.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui beberapa tahap, yaitu mengumpulkan, menyeleksi, mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan informasi dari berbagai sumber. Hasil dari berbagai literatur dibandingkan untuk melihat persamaan, perbedaan, serta keterkaitan antara hasil penelitian terdahulu. Selanjutnya, informasi tersebut disusun secara sistematis dan digunakan sebagai dasar dalam menjelaskan implementasi nilai agama dan humanistik dalam pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Dengan demikian, hasil studi literatur diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pentingnya penerapan nilai agama dan nilai humanistik dalam menciptakan proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perkembangan peserta didik secara utuh.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Agama sebagai Landasan Nilai dalam Kehidupan Manusia

Agama merupakan salah satu bagian dari identitas diri seseorang, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Agama memberikan pedoman dalam menjalankan ibadah serta menjadi dasar dalam menentukan keyakinan dan aturan yang dianut. Selain itu, agama juga turut berperan dalam membentuk sikap dan perilaku manusia melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai tersebut dapat digunakan sebagai pedoman dalam menentukan tindakan serta membedakan perilaku yang baik dan buruk. Agama juga berfungsi sebagai sistem nilai yang memuat norma dan menjadi pedoman bagi seseorang dalam menjalani kehidupan sesuai dengan keyakinannya (Fadhilah et al.,

2024) . Dalam kehidupan manusia, agama memberikan arahan mengenai cara menjalani kehidupan dan mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik (Mursalin, 2023). Agama juga menjadi pedoman yang mengarahkan perilaku manusia agar sesuai dengan ajaran yang diyakininya (Daksanugraha, Mochamad, et al., 2025)

Oleh karena itu, agama dapat dipandang sebagai salah satu landasan nilai dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai agama tidak hanya berkaitan dengan kehidupan pribadi, tetapi juga dapat mempengaruhi cara seseorang berpikir dan berhubungan dengan orang lain. Nilai tersebut menjadi dasar dalam mengarahkan perilaku agar tetap sesuai dengan keyakinan yang dianut. Dalam kehidupan masyarakat, agama memiliki fungsi sebagai pengontrol sosial yang dapat membantu mengarahkan perilaku individu maupun kelompok. Ajaran agama juga memuat nilai-nilai moral dan etika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain (Daksanugraha, Mochamad, et al., 2025). Selain itu, agama memiliki fungsi dalam menumbuhkan solidaritas dan menjaga keteraturan kehidupan masyarakat melalui nilai dan norma yang dianut bersama (Fadhilah et al., 2024).

Agama dalam kehidupan manusia memiliki fungsi sebagai pedoman dalam menjalankan berbagai aktivitas sehari-hari. Nilai dan norma yang terdapat dalam ajaran agama dapat menjadi dasar dalam menentukan sikap, perilaku, dan keputusan yang diambil oleh seseorang. Agama juga memberikan batasan mengenai tindakan yang sesuai dengan ajaran yang diyakini, sehingga nilai agama berkaitan dengan pembentukan perilaku manusia. Dalam kehidupan individu, agama berfungsi sebagai sistem nilai yang menjadi acuan dalam

ketenangan dan bertindak sesuai dengan keyakinan yang dimiliki (Daksanugraha, Mochamad, et al., 2025). Dalam perspektif Islam, nilai-nilai agama mencakup akidah, syariah, dan akhlak yang saling berkaitan dalam mengatur kehidupan manusia, mulai dari keyakinan hingga perilaku sehari-hari (Daole. et al., 2026).

Selain menjadi pedoman dalam kehidupan pribadi, agama juga memiliki peran dalam kehidupan sosial manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan hubungan dengan orang lain dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Oleh karena itu, diperlukan nilai dan aturan yang dapat menjadi dasar dalam mengatur hubungan tersebut. Agama memberikan tuntunan mengenai tanggung jawab manusia kepada Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan di sekitarnya(Nurhalizah Siregar & Faizi, 2025). Dalam kehidupan masyarakat, agama memiliki fungsi edukatif, pengendalian sosial, serta pemupuk rasa solidaritas antaranggota masyarakat (Fadhilah et al., 2024). Agama juga memberikan arah terhadap perilaku manusia melalui norma yang dapat diterapkan dalam kehidupan individu maupun kelompok (Mursalin, 2023).

Dalam masyarakat yang memiliki keberagaman, nilai agama juga berkaitan dengan moralitas, etika sosial, dan hubungan antarmanusia. Pemahaman terhadap ajaran agama yang disertai sikap saling mengenal dan menghargai dapat mendukung terciptanya hubungan yang lebih harmonis dalam kehidupan masyarakat (Anggraini et al., 2025). Agama tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dapat menjadi pedoman dalam membangun hubungan yang baik dengan sesama. Nilai dan norma agama dapat membantu mengarahkan perilaku individu agar tetap memperhatikan

aturan serta kepentingan bersama. Dalam kehidupan masyarakat, norma agama dapat menjadi salah satu dasar dalam menentukan baik dan buruknya suatu tindakan serta mengarahkan manusia untuk menjalani kehidupan secara lebih tertib (Mursalin, 2023).

B. Internalisasi Nilai-Nilai Agama dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah

Internalisasi nilai-nilai agama merupakan proses penanaman nilai keagamaan ke dalam diri seseorang sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, akan tetapi juga dihayati, diyakini, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dalam prakteknya, agama memiliki peran sebagai instrumen pendidikan yang membimbing individu dalam menjalani kehidupan dengan memberikan petunjuk, aturan, dan larangan (Daksanugraha, Rayhan Eryanto, et al., 2025a). Dalam konteks pendidikan, internalisasi menjadi proses penting karena tujuan pendidikan agama tidak hanya membentuk pemahaman siswa mengenai ajaran agama, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi dapat terlihat dari kemampuan siswa menerapkan nilai agama dalam kehidupan, baik dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, maupun dengan orang lain.

Nilai-nilai agama tentunya memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan akhlaqul karimah atau akhlak terpuji. Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan (Daulay. & Nasution., 2023). Nilai tersebut antara lain yaitu kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesabaran, keikhlasan, kasih sayang, kepedulian, rendah

hati, serta sikap menghormati orang lain. Suatu nilai biasanya dapat menjadi pedoman bagi siswa dalam menentukan sikap dan perilaku yang baik. Pada jenjang sekolah dasar, penanaman nilai ini penting dilakukan sejak dini supaya siswa terbiasa menerapkannya didalam kehidupan sehari-harinya seperti berkata jujur, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, menghormati guru dan orang tua, serta membantu teman yang membutuhkan.

Internalisasi nilai agama berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu pengenalan, pemahaman, penghayatan, pembiasaan, dan pengamalan. Pada tahap awal, siswa diperkenalkan dengan nilai-nilai agama melalui pembelajaran dan berbagai kegiatan di sekolah salah satunya yaitu melalui pembiasaan perilaku positif, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, menghormati guru, berkata sopan, serta membiasakan berbagi dengan sesama teman. Selain itu, pada kegiatan keagamaan dan sosial di sekolah juga dapat menjadi sarana untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menerapkan nilai agama. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk dapat memahami makna dari nilai tersebut dan menghayatinya sebagai sesuatu yang penting didalam kehidupan. Nilai yang telah dipahami tersebut kemudian dibiasakan melalui perilaku sehari-hari hingga akhirnya dapat diwujudkan secara konsisten dalam kehidupan siswa. Proses yang dilakukan secara berkelanjutan tersebut dapat membantu nilai agama berkembang menjadi bagian dari karakter siswa. Dengan memahami bahwa Islam mencakup seluruh dimensi kehidupan, individu Muslim diharapkan mampu menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran, integritas, dan ketakwaan (Muis. et al., 2023)

Optimalisasi peran agama sebagai pedoman hidup tidak terlepas dari peran pendidikan dan lingkungan sosial (Daole. et al., 2026). Selain itu Guru tentunya memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai agama di sekolah karena guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi pembelajaran saja, tetapi juga dapat menjadi teladan bagi siswa-siswinya. Sikap guru dalam berbicara, bersikap, bertanggung jawab, menghargai orang lain, dan menyelesaikan masalah dapat menjadi contoh utama yang diamati oleh siswa. Selain melalui keteladanan, guru dapat memberikan bimbingan, nasihat, penguatan, serta mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam berlangsung proses pembelajaran yang dilakukan dikelas. Oleh karena itu, konsistensi antara apa yang diajarkan dengan perilaku yang ditunjukkan guru menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan akhlak siswa.

Internalisasi nilai agama memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan akhlaqul karimah. Pembentukan akhlakul karimah merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam (Anam. & Sobarna., 2025). Nilai yang hanya diketahui secara teoritis belum tentu menghasilkan perubahan perilaku apabila tidak disertai dengan penghayatan dan pengamalan. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian adalah sebuah proses (Sunardi., 2024), maka nilai agama perlu ditanamkan melalui proses yang berkelanjutan sehingga siswa terbiasa menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak. Ketika nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kepedulian sudah menjadi kebiasaan, maka nilai-nilai tersebut dapat berkembang menjadi karakter yang tercermin dalam perilaku siswa di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

Internalisasi nilai agama juga memiliki dimensi humanistik karena ajaran

agama mengarahkan manusia untuk membangun hubungan yang baik dengan sesama. Humanisme dalam Islam berakar dari pandangan teosentris yang menempatkan manusia sebagai makhluk Tuhan yang dimuliakan (Hayati. & Normuslim., 2025). Humanisme adalah sebuah paham yang mengedapnkan terhadap nilai kemanusiaan (Muzaini., 2023). Nilai humanistik dapat diwujudkan melalui sikap menghargai martabat manusia, memiliki empati, menunjukkan kasih sayang, membantu sesama, bekerja sama, bersikap adil, serta menghargai perbedaan. Pada siswa sekolah dasar Islam, nilai tersebut dapat ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada hubungan spiritual, tetapi juga mendorong terbentuknya bagi siswa yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab sosial.

C. Dimensi Humanistik dalam Akhlaqul Karimah Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah

Dimensi humanistik dalam *akhlaqul karimah* dapat dipahami sebagai perwujudan nilai-nilai keagamaan yang menempatkan penghargaan terhadap martabat manusia dan hubungan sosial yang beretika sebagai bagian dari perilaku terpuji. Dalam perspektif Islam, humanisme tidak didasarkan pada kebebasan manusia yang bersifat mutlak, tetapi berlandaskan prinsip tauhid yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kedudukan sekaligus tanggung jawab sebagai *khalīfah fī al-arḍ*. Kedudukan tersebut menunjukkan bahwa martabat manusia tidak hanya bersumber dari keberadaannya sebagai individu, tetapi juga dari hubungan dengan Allah SWT serta amanah moral untuk menjaga kehidupan dan mewujudkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan bersama (Ahmad Sahid et al., 2024). Oleh karena itu, nilai

humanistik dalam Islam berkaitan erat dengan prinsip keadilan (*'adl*), kasih sayang (*rahmah*), kesetaraan, dan kebebasan yang disertai tanggung jawab moral (Batu Bara & Tajibu, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip tersebut diwujudkan melalui proses pembentukan kepribadian peserta didik yang tidak hanya berorientasi pada perkembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual. Melalui pendidikan, nilai-nilai keagamaan diinternalisasikan menjadi sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap sesama, tanggung jawab sosial, serta akhlak yang baik (Arlina et al., 2024). Dengan demikian, dimensi humanistik dalam *akhlaqul karimah* peserta didik sekolah dasar Islam menunjukkan keterkaitan antara kesadaran spiritual dengan perilaku sosial yang menjunjung nilai kemanusiaan.

Salah satu bentuk konkret dari dimensi humanistik dalam *akhlaqul karimah* adalah empati terhadap sesama. Empati didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain. Menurut Hoffman, 2000, sebagaimana dikutip dalam(Barotuttaqiyah & Siti Mumun Muniroh, 2024) empati adalah respon emosional yang timbul dari persepsi atau imajinasi tentang kondisi emosional orang lain. Empati melibatkan dimensi kognitif, yaitu kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, dan dimensi afektif, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dalam konteks pendidikan, empati menjadi landasan penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, mendukung pembelajaran kolaboratif, dan membentuk karakter siswa yang berbudi luhur. Empati merupakan salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan, terutama pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Karakter empati memungkinkan siswa untuk

memahami dan merasakan perasaan orang lain, sehingga mereka dapat menjalin hubungan sosial yang lebih baik dan mempraktikkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan empati memiliki korelasi kuat dengan ajaran akhlak mulia yang menjadi inti dari pendidikan berbasis keislaman. Oleh karena itu, upaya sistematis untuk menanamkan karakter ini harus menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

Selain kasih sayang dan empati, dimensi humanistik dalam *akhlaqul karimah* juga tercermin melalui sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Toleransi dapat dipahami sebagai sikap menerima adanya ketidaksepakatan serta tidak menolak pendapat, sikap, maupun gaya hidup yang berbeda dari diri sendiri (Naim, 2013, sebagaimana dikutip dalam (Atmaja, 2020). Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa toleransi tidak sekadar berkaitan dengan penerimaan terhadap keberadaan perbedaan, tetapi juga menuntut kemampuan individu untuk membangun sikap saling menghormati dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai toleransi menjadi bagian dari proses pembentukan karakter karena dapat memengaruhi cara peserta didik dalam berpikir, bersikap, dan bertingkah laku (Atmaja, 2020) . Hal tersebut sejalan dengan temuan Bari et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap keberagaman serta membangun sikap saling menghormati melalui pendekatan yang humanis dan dialogis. Penelitian tersebut juga menunjukkan pentingnya peran guru dalam memberikan arahan dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai toleransi. Dengan demikian, toleransi dalam *akhlaqul*

karimah dapat dipandang sebagai manifestasi nilai humanistik yang mengarahkan peserta didik untuk menghargai keberagaman dan membangun relasi sosial yang dilandasi sikap saling menghormati.

Selain toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, dimensi humanistik dalam *akhlaqul karimah* juga tercermin melalui sikap kerja sama dan tanggung jawab sosial. Kerja sama dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami peran dan tanggung jawab masing-masing dalam kelompok serta berkontribusi dalam mencapai tujuan bersama. Melalui pembelajaran kolaboratif, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berbagi gagasan, mendengarkan pendapat orang lain, dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok. Selain itu, kerja sama tim dapat meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap tugas kelompok serta memperkuat kemampuan untuk bekerja dengan orang lain dalam berbagai situasi (Nurhaeda et al., 2023) . Pembelajaran berbasis kerja sama juga dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif serta mendorong keterbukaan terhadap perbedaan pendapat dan cara kerja . Melalui pengalaman tersebut, peserta didik dapat memperkuat hubungan interpersonal dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, kerja sama dalam *akhlaqul karimah* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bekerja secara kelompok, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab sosial melalui kesediaan untuk berkontribusi, menghargai peran orang lain, dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

Selain kerja sama dan tanggung jawab sosial, dimensi humanistik dalam *akhlaqul karimah* juga tercermin melalui sikap adil dan penghormatan

terhadap martabat manusia. Keadilan dalam perspektif pendidikan Islam berkaitan dengan pemberian hak dan kesempatan kepada setiap peserta didik secara proporsional serta perlakuan yang tidak diskriminatif terhadap perbedaan latar belakang individu (Ronaldi et al., 2026). Prinsip tersebut sejalan dengan nilai *al-'adl* (keadilan) dan *al-musāwah* (kesetaraan) yang menempatkan setiap manusia sebagai individu yang memiliki martabat dan hak untuk memperoleh perlakuan yang layak. Dalam konteks pendidikan dasar Islam, penerapan prinsip keadilan dapat diwujudkan melalui sikap guru dan peserta didik yang menghargai setiap individu tanpa membedakan latar belakang sosial, budaya, maupun karakteristik personalnya (Lestari & Bahar, 2024). Oleh karena itu, pembentukan *akhlaqul karimah* perlu mengarahkan peserta didik untuk memahami bahwa memperlakukan orang lain secara adil, menghargai hak sesama, dan menghindari tindakan diskriminatif merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia menjadi manifestasi dimensi humanistik yang memperkuat pembentukan karakter peserta didik agar mampu membangun hubungan sosial berdasarkan kesetaraan, penghargaan, dan tanggung jawab moral.

Implementasi dimensi humanistik dalam *akhlaqul karimah* peserta didik memerlukan proses pendidikan yang dilakukan secara konsisten melalui keteladanan, pembiasaan, interaksi sosial, dan penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai *akhlaqul karimah* pada peserta didik madrasah ibtidaiyah dapat berlangsung melalui tahapan pengenalan dan pemahaman nilai, penerimaan, serta pengintegrasian nilai ke dalam perilaku peserta didik, yang diperkuat melalui

keteladanan, pembiasaan, kegiatan keagamaan, dan motivasi (Utomo & Sa', 2017). Pembiasaan kegiatan keagamaan juga dapat menjadi sarana untuk menghubungkan pemahaman nilai agama dengan pembentukan perilaku sehingga nilai akhlak tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan peserta didik (Maulidya et al., 2023). Selain itu, pembentukan *akhlaqul karimah* pada peserta didik sekolah dasar dapat diperkuat melalui keterlibatan guru, pembiasaan di lingkungan sekolah, keteladanan, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua (Fajrin & Hasanah, 2026). Dalam konteks dimensi humanistik, proses tersebut perlu diarahkan pada pengalaman nyata yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan kasih sayang, empati, toleransi, kerja sama, tanggung jawab sosial, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat sesama. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sosial. Pada akhirnya, dimensi humanistik dalam *akhlaqul karimah* menunjukkan keterpaduan antara nilai spiritual dan nilai kemanusiaan, sehingga pembentukan karakter peserta didik diarahkan pada kemampuan mengamalkan ajaran agama melalui perilaku yang mencerminkan kepedulian, penghargaan, tanggung jawab, dan hubungan sosial yang harmonis.

D. Implementasi Nilai Agama dan Humanistik dalam Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah

Penanaman nilai agama dalam pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dilakukan dengan mengintegrasikan ajaran agama ke dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari peserta didik (Rusdi, 2023). Oleh

karena itu, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, rasa syukur, menghormati orang lain, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai tersebut dapat ditanamkan melalui materi pelajaran maupun pembiasaan yang dilakukan peserta didik di lingkungan sekolah dan rumah. Dengan demikian, pendidikan di madrasah tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki akhlak dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama.

Penanaman nilai agama juga perlu dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan usia peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Guru dapat memberikan contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti mengajarkan pentingnya berkata jujur ketika mengerjakan tugas, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, serta mengucapkan terima kasih ketika mendapatkan bantuan. Hal tersebut membuat peserta didik tidak hanya mengetahui nilai agama secara teori, tetapi juga memahami bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan. Jika dilakukan secara terus-menerus, nilai agama dapat menjadi kebiasaan dan membentuk karakter peserta didik sejak usia dini.

Nilai humanistik dalam pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dapat diterapkan dengan menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki kebutuhan, potensi, karakter, dan kemampuan yang berbeda-beda. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan humanistik memiliki kesesuaian dengan prinsip tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan pengembangan akhlakul karimah (Siregar et al., 2025). Guru perlu menciptakan suasana belajar yang nyaman, terbuka, dan menghargai setiap peserta didik sehingga mereka memiliki kesempatan untuk menyampaikan

pendapat, bertanya, bekerja sama, dan mengembangkan kreativitasnya. Oleh sebab itu, pendekatan tersebut membantu peserta didik merasa dihargai dan didukung dalam proses perkembangannya, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun moral.

Penerapan nilai humanistik juga dapat dilakukan dengan memahami kondisi dan karakter masing-masing peserta didik. Guru tidak seharusnya menyamakan semua peserta didik karena setiap anak memiliki kemampuan belajar dan cara memahami materi yang berbeda. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar perlu diberikan bantuan dan dorongan, bukan hanya teguran. Dengan adanya sikap saling menghargai antara guru dan peserta didik, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih nyaman. Peserta didik juga akan lebih percaya diri untuk berkomunikasi,
mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Guru memiliki peran penting dalam mengimplementasikan nilai agama dan humanistik karena sikap dan perilaku guru dapat menjadi contoh bagi peserta didik. Keteladanan dapat ditunjukkan melalui sikap jujur, disiplin, sabar, adil, menghargai perbedaan, serta mampu memperlakukan peserta didik dengan penuh perhatian. Selain menjadi pemateri dalam kegiatan pembelajaran. Guru sebagai pembimbing berperan untuk menuntun perjalanan para siswa mencapai tujuannya dan bertanggung jawab untuk memastikan kelancaran perjalanan tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki (Izzan, sebagaimana dikutip dalam Widiatmoko et al. (2022).

Selain itu, guru sebagai pembimbing juga sudah seharusnya membantu peserta didik memahami kesalahan, menyelesaikan permasalahan,

dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan keteladanan tersebut, nilai agama dan humanistik tidak hanya disampaikan secara teori, tetapi dapat dilihat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Widiatmoko & Dirgantoro, 2022).

Keteladanan guru menjadi penting karena peserta didik pada usia Madrasah Ibtidaiyah masih banyak belajar melalui apa yang mereka lihat dan alami secara langsung. Misalnya, ketika guru datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, mendengarkan peserta didik ketika berbicara, dan memperlakukan semua peserta didik secara adil, maka peserta didik dapat belajar dari perilaku tersebut. Guru juga perlu memberikan bimbingan dengan cara yang sesuai dengan kondisi anak agar peserta didik tidak merasa takut ketika melakukan kesalahan. Dengan demikian, guru bukan hanya berperan sebagai orang yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai contoh dan pendamping dalam perkembangan karakter peserta didik.

Implementasi nilai agama dan humanistik dapat diperkuat melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Pembiasaan tersebut dapat berupa doa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an, melaksanakan ibadah bersama, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, menghormati guru dan teman, serta membantu orang lain. Kegiatan-kegiatan ini dirancang tidak sekadar menjadi rutinitas harian, tetapi juga sebagai alat pedagogis untuk menanamkan nilai moral dan etika sejak dini (Maulana et al., 2025) Selain menjadi alat pedagogis, kegiatan religius dapat menumbuhkan kepedulian, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan peserta didik. Hasilnya, dari menerapkan beberapa kegiatan tersebut peserta didik

dapat menjadi pribadi yang baik dari sikap religius maupun sikap sosialnya.

Pembiasaan yang dilakukan secara berulang dapat membantu peserta didik menjadikan sikap baik sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Misalnya, kegiatan menjaga kebersihan kelas tidak hanya mengajarkan kebersihan, tetapi juga mengajarkan tanggung jawab terhadap lingkungan. Begitu pula kegiatan saling membantu dapat menumbuhkan rasa peduli terhadap teman. Agar pembiasaan tersebut berhasil, seluruh warga madrasah perlu memberikan contoh dan melaksanakannya secara konsisten. Dengan begitu, peserta didik tidak merasa bahwa kegiatan tersebut hanya dilakukan karena aturan sekolah, tetapi memahami alasan dan manfaat dari kebiasaan yang dilakukan.

Nilai agama dan humanistik sebaiknya tidak hanya diberikan melalui mata pelajaran keagamaan, tetapi juga diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran dan aktivitas pembelajaran. Penerapan teori humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan dengan cara memperhatikan pengalaman serta karakteristik masing-masing siswa saat merancang pembelajaran (Nurhasanah et al., 2025) . Misalnya, ketika guru memberikan tugas kelompok kepada peserta didik, guru dapat menanamkan nilai kerja sama, toleransi, tanggung jawab, dan saling menghargai. Sementara nilai agama dapat dikaitkan dengan pentingnya menjaga amanah dan berbuat baik kepada sesama. Integrasi tersebut membuat peserta didik memahami bahwa nilai agama dan kemanusiaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan di mana pun mereka berada.

Integrasi nilai tersebut dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan

pembelajaran tanpa harus selalu menyebutkan nilai agama secara langsung. Misalnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik dapat diajak menggunakan bahasa yang sopan ketika berdiskusi, sedangkan dalam pembelajaran IPAS peserta didik dapat diajarkan untuk menjaga lingkungan sebagai bentuk rasa syukur dan tanggung jawab. Pada kegiatan kelompok, peserta didik juga dapat belajar menerima pendapat teman dan tidak memaksakan kehendaknya. Dengan cara tersebut, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik memperoleh pengetahuan sekaligus belajar menerapkan sikap yang baik.

Lingkungan madrasah memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penerapan nilai agama dan humanistik karena peserta didik memperoleh pengalaman secara langsung melalui interaksi dengan guru, teman, dan seluruh warga madrasah. Lingkungan yang membiasakan sikap saling menghormati, peduli, disiplin, bertanggung jawab, dan menjalankan kegiatan keagamaan dapat membantu membentuk karakter peserta didik secara bertahap (Shofiyah & Fu'adah, 2021). Oleh karena itu, seluruh warga madrasah perlu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik secara seimbang, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan akhlak dan kepribadian. Selain itu, guru juga harus memiliki peran untuk menciptakan lingkungan madrasah dalam membentuk karakter peserta didik, seperti memberi dorongan supaya peserta didik tidak malas mengikuti pembiasaan serta memberikan semangat kepada peserta didiknya.

Lingkungan yang baik akan membantu peserta didik lebih mudah memahami dan menerapkan nilai yang diajarkan. Hal ini karena peserta didik tidak hanya mendapatkan pembelajaran dari buku atau penjelasan guru,

tetapi juga dari suasana yang mereka rasakan setiap hari di madrasah. Hubungan yang baik antara guru, peserta didik, dan warga madrasah dapat menciptakan suasana yang nyaman serta mendukung perkembangan karakter. Oleh sebab itu, penerapan nilai agama dan humanistik tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi membutuhkan kerja sama seluruh warga madrasah agar nilai tersebut dapat diterapkan secara konsisten.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam penerapan nilai agama dan humanistik di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan mudahnya perkembangan kemajuan teknologi dan industri, penyelenggaraan ibadah menjadi lebih mudah serta pendidikan juga dapat meningkatkan efektivitas belajar mengajar (Siti Rahmayanti et al., n.d.). Peserta didik dapat dengan mudah memperoleh berbagai informasi melalui internet dan media digital yang tidak seluruhnya sesuai dengan nilai agama, budaya, dan karakter yang ingin dibangun oleh madrasah. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dari guru dan orang tua agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, perkembangan IPTEK dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran tanpa menghilangkan nilai-nilai agama dan kemanusiaan dalam pendidikan.

Tantangan lainnya adalah penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengurangi interaksi langsung peserta didik dengan orang lain. Peserta didik dapat lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai dibandingkan berkomunikasi atau bermain bersama teman di lingkungan sekitar. Kondisi tersebut perlu menjadi perhatian bagi guru dan orang tua agar penggunaan teknologi tetap

memiliki batas dan tujuan yang jelas. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk menggunakan internet sebagai sumber belajar, mencari informasi yang bermanfaat, serta mengajarkan mereka untuk membedakan informasi yang baik dan tidak baik. Dengan pendampingan tersebut, teknologi tidak hanya menjadi alat untuk memperoleh informasi, tetapi juga dapat digunakan untuk mendukung perkembangan pengetahuan, karakter, dan nilai agama peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, agama mempunyai peran penting dalam membentuk akhlaqul karimah pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Nilai-nilai agama tidak hanya perlu dipahami, tetapi juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap jujur, bertanggung jawab, peduli, menyayangi, menghargai orang lain, dan mampu bekerja sama. Nilai tersebut juga berkaitan dengan nilai humanistik yang mengajarkan peserta didik untuk menghormati sesama dan membangun hubungan sosial yang baik. Proses pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru, kegiatan keagamaan, pembelajaran, serta lingkungan madrasah yang mendukung. Penerapan nilai agama dan nilai humanistik perlu dilakukan secara terus-menerus dengan melibatkan guru, peserta didik, keluarga, dan lingkungan madrasah. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pendidikan perlu tetap diarahkan dan didampingi agar memberikan manfaat bagi pembelajaran tanpa mengurangi interaksi sosial peserta didik. Dengan demikian, pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga membantu peserta didik membentuk akhlak yang baik, memiliki kepedulian terhadap orang lain, dan mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Sahid, T., Maulana, A., & Nurfaizah. (2024). Rekonstruksi Konsep Tauhid dalam Perspektif Filsafat: Pendekatan Epistemologis dan Ontologis.

SETYAKI : Jurnal Studi Keagamaan Islam, *2*(4), 60–69. https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i4.1360

Anam., M., & Sobarna., A. (2025). Implementasi Program Kajian Kitab Ta'lim Muta'allim Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Terpadu Ad-Dimyati Kota Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 33–40. https://doi.org/10.29313/jrpai.v5i1.6626

Anggraini, P. A., Hamdanah, & Hartati, Z. (2025). Agama Sebagai Kebbutuhan Manusia Dalam Masyarakat Majemuk: Kajian QS. Al-Hujarat [49]: 13. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, *11*(2). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24952/tazkir.v11.i2.16319

Arlina, A., Lestari, A., Putri, A., Rambe, A., Elsil, E. A., & Jamilah, J. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* , *4*(2), 699–709. https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.999

Atmaja, I. M. (2020). MEMBANGUN TOLERANSI MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, *8*(1), 113.

Ayunda Siregar, Y., Amra, A., Ramadani, A., Hazli, K., Rahadian, A., Amanda, N. R., Uin,), & Yunus Batusangkar, M. (2025). Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran Humanistik Religius: Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Untuk Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *4*(4), 2807–2814. https://jpion.org/index.php/jpi2807Situswebjurnal:https://jpion.org/index.php/jpi

Bari, U. A., Sandiar, L., Riyono, B., Iramdan, I., Widiyarto, S., & Suyana, N. (2025). PERAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMUPUK TOLERANSI BERAGAMA PADA SISWA SMA DI KABUPATEN BEKASI. *Warta Dharmawangsa*, *19*(3), 1456–1463. https://doi.org/10.46576/wdw.v19i3.7150

Barotuttaqiyah, & Siti Mumun Muniroh. (2024). Pengembangan Karakter Empati Siswa Madrasah Ibtidaiyah Melalui (Strategi Pembelajaran). *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *3*(1), 334–342. https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.1985

Batu Bara, L. H., & Tajibu, K. (2023). Pendidikan Karakter Dalam FIlsafat Pendidikan Islam. *ISTIQRA*, *11*(1), 1–18. https://doi.org/10.24239/ist.v11i1.1649

Daksanugraha, S., Mochamad, R. E., Gymnastiar, I. H., Kusuma, S. C., & Rafiansyah, D. (2025). *The Function Of Religion in Human Life*

Fungsi Agama dalam Kehidupan Umat Manusia. *3*(1), 349–355. https://doi.org/10.3342/jursih.v3i1.194

Daksanugraha, S., Rayhan Eryanto, M., Haris Gymnastiar, I., Kusuma, S. C., Rizqi, M., & Rafiansyah, D. (2025a). The Function Of Religion in Human Life Fungsi Agama dalam Kehidupan Umat Manusia. *JURSIH: Jurnal Studi Islam Dan Hukum Syariah*, *3*(1), 349–355. https://doi.org/10.3342/jursih.v3i1.194

Daksanugraha, S., Rayhan Eryanto, M., Haris Gymnastiar, I., Kusuma, S. C., Rizqi, M., & Rafiansyah, D. (2025b). *The Function Of Religion in Human Life Fungsi Agama dalam Kehidupan Umat Manusia*. *3*(1), 349–355. https://doi.org/10.3342/jursih.v3i1.194

Daole., A. , S. , A. , Parawanza., A. , A. , & Sitorus., M. , C. , Sugianto. (2026). AGAMA SEBAGAI PEDOMAN HIDUP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Maret*, *4*(3), 3031–5220. https://doi.org/10.62281

Daulay., M. , R. , & Nasution., A. , S. (2023). ISLAM SEBAGAI AGAMA DAN PERADABAN ISLAM AS A RELIGION AND CIVILIZATION. *AL-MURABBI: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(1).

Dharin, A. (2025). Enhancing Character Development Through Aqidah Akhlak Education in Islamic Elementary Schools: A Case Study from Central Java. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *17*(2). https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.7252

Efendy, R. (2021). *Metodologi Studi Islam*. IAIN Parepare Nusantara Press.

Fadhilah, M. F., Musyari, M. I. N., Badil, M., & Rissyel, R. (2024). Fungsi Agama Dalam Perspektif Umat Islam di Indonesia. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, *3*(1), 51–67. https://doi.org/10.55606/jurrafi.v3i1.2489

Fajrin, M., & Hasanah, Q. (2026). *El-Fakhru Instilling Akhlaqul Karimah Values in Shaping Students' Character: A Case Study at UPTD SDN Banyuayar 2 Sampang* (Vol. 5, Number 2). https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/elfakhru

Handayani, R. P., & Sholihah, B. (2025). Strengthening Students' Religious Character Education Through Character Apple Activities At SD Negeri Ngaliyan 01. *JURNAL PENDIDIKAN KARAKTER*, *16*(2). https://doi.org/10.21831/jpka.v16i2.82876

Hayati., R., & Normuslim., & M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Humanis Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural. *Jurnal Sosial Dan Sains (SOSAINS)*, *5*(5).

Idris, S., & Za, T. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam.

JURNAL EDUKASI Jurnal Bimbingan Konseling, 96–113.

Indriani, F., Yusuf Pambudi, M., & Tumiran, M. A. (2026). Humanistic-Religious Values Transformation in Character Education: A Study at Islamic Elementary School. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, *12*(1), 14–27. https://doi.org/10.19109/jip.v12i1.33546

Jaedi, M., Hambali, I., Hidayat, M., Faddad Syarif Zain, Z., Purnomo, E., & Karimah, A. (2024). Implementation of Islamic Education Values Based on Prophetic Communication in Forming Akhlakul Karimah in Madrasah Tsanawiyah. *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, *19*(2), 231–246. https://doi.org/10.19105/tjpi.v19i2.13583

Lestari, A., & Bahar, H. (2024). Pendidikan Inklusi dalam Perspektif Pendidikan Islam: Mewujudkan Keadilan dan Kesetaraan untuk Semua. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, *6*(11). https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i11.3889

Maulana, I., Haris, A., & Ihwan. (2025). PENGARUH PEMBIASAAN IBADAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH KOTA BIMA. *El. Muhbib: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Dasar*, *9*(1), 259–269.

Maulidya, D., Syauqi, A., Taraki, A., Jannah, M., & Purba, W. N. Z. (2023). INTEGRASI PENDEKATAN PEMBIASAAN DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH PADA ANAK DIDIK MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, *6*(1), 66–76. https://doi.org/10.26618/jrpd.v6i1.9777

Muis., A. , A. , Dewi. , H. , S. , Syahida. , Y. , Z., BazyrahS., S. , T. , & Winanda., F. (2023). *Konsep Islam sebagai Way of Life : Pandangan dan Implikasinya dalam Kehidupan Modern*.

Mursalin, H. (2023). Agama dan Manusia. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, *4*(2), 212–228. https://doi.org/10.37274/mauriduna.v4i2.898

Muzaini., M. , C. & Ichsan. (2023). Implementasi Nilai Humanisme dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Januari*, *2023*(2), 329–338. https://doi.org/10.5281/zenodo.7572953

Nisa, V. C., & Ma'arif, M. A. (2026). Strategi Holistik Guru PAI sebagai Upaya Internalisasi Akhlaqul Karimah pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *9*(1), 205–220.

https://doi.org/10.54069/attadrib.v9i1.1214

Nurhaeda, Andika Putri, L., & Fajar, A. (2023). PENGEMBANGAN SIKAP SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN KOLABORATIF DAN KERJASAMA. In *JSES: Jurnal Sultra Elementary School* (Vol. 4, Number 2).

Nurhalizah Siregar, A., & Faizi, A. N. (2025). KEBUTUHAN MANUSIA TERHADAP AGAMA. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, *6*(1).

Nurhasanah, K., Kholillah, V., & Gusmanel. (2025). Desain Pembelajaran Humanistik Islam: Integrasi Nilai Kemanusiaan dan Spiritualitas. *Journal of Religion and Social Community*, *2*(2), 8–14.

Rahman, R. (2019). Peran Agama dalam Masyarakat Marginal. *Sosioreligius*, *1*(4), 80–89.

Razikin, F., Bisri, H., & Rochmansyah, M. (2026). Pembiasaan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Furqon. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1).

Ronaldi, Zulpandri, Ritoga, M., Julhadi, & Umar, A. U. (2026). *Multicultural Equality and Justice in Education: Implications for Character Education*. *4*(2), 601–610. https://doi.org/10.61455/sicopus.v4i02.531

Rusdi, M. (2023). *Penanaman Nilai Nilai Agama Islam Dalam Pembelajaran*. Universitas Medan Area Press.

Salmadatu, Z. A. (2024). Pendidikan Islam berbasis humanis-religius. *Journal of Islamic Education and Innovation*, *5*(1), 1–9. https://doi.org/10.26555/jiei.v5i1.9737

Shofiyah, St., & Fu'adah, S. (2021). Peran Lingkungan Belajar Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. *Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, *6*(1), 39–47.

Siregar, Y. A., Ramadani, P. A., & Fitriani, W. (2025). Perkembangan Bahasa, Moral, dan Psikososial: Suatu Kajian Teoretis. *TSAQOFAH*, *6*(1), 413–427. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8187

Siti Rahmayanti, N., Qurrotu, N., Ramadhani, N., Azis, A., Agama Islam, P., Singaperbangsa Karawang, U., & Artikel, I. (n.d.). *TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI DALAM MENJAGA NILAI-NILAI KEISLAMAN* (Vol. 2, Number 1).

Sumantri, B. A., Ahmad, N., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2019). TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 3, Number 2).

https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia

Sunardi., Kholik. , C. , K. , & M. (2024). Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Akhlakul Karimah pada Siswa. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, *4*.

Susanto, N. H. (2018). Menangkal Radikalisme Atas Nama Agama Melalui Pendidikan Islam Substantif. *Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(1). www.rappler.com

Utomo, S. T., & Sa', A. (2017). INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAQUL KARIMAH SISWA PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAQ DI MADRASAH IBTIDAIYAH KECAMATAN WINDUSARI KABUPATEN MAGELANG. In *Jurnal Penelitian* (Vol. 11, Number 1).

Victorynie, I., Husnaini, M., & Amili, N. (2020). Model of religious character education: A case study in Al-Hilal Islamic Primary School Bekasi, Indonesia foundation from the family and strengthened through the Islamic education system in schools. *Journal of Social Studies (JSS)*, *16*(2), 103–120. https://doi.org/10.21831/jss.v16i2

Widiatmoko, T. F., & Dirgantoro, K. P. S. (2022). PENTINGNYA PERAN GURU SEBAGAI PEMBIMBING DALAM MENGATASI PERILAKU PERUNDUNGAN DI KELAS [THE IMPORTANCE OF THE TEACHER'S ROLE AS A GUIDE IN OVERCOMING BULLYING IN THE CLASSROOM]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, *6*(2), 238. https://doi.org/10.19166/johme.v6i2.2072

Wildan Alvian Prastya, M., Tahir, M., Agustyas Ningrum, A., Putra Zaibintoro, A., Sa, L., Mutmainnah, U., Kalimatus Sa, S., Trunojoyo Madura, U., Raya Telang, J., Kamal, K., Bangkalan, K., Timur, J., & Pos, K. (2024). Analisis Ancaman Pishing melalui Aplikasi WhatsApp: Review Metode Studi Literatur. *Jurnal Nasional Komputasi Dan Teknologi Informasi (JNKTI)*, *7*(3).

Yaqinah, A., & Jazilurrahman. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Pembentukan Karakter Holistik Siswa. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *1o*(2), 2477–2143.

Zamzami, A. N., & Putri, D. T. (2024). Relevansi Teori Belajar Humanistik Carl Rogers dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, *5*(2), 311–332. https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.361.